

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa Indonesia di dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan, (3) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, dan (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan, bahasa Indonesia merupakan bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi di seluruh Indonesia (Sugono, 2004 : 12). Selain sebagai bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan, bahasa Indonesia juga merupakan salah satu mata pelajaran inovatif yang diajarkan pada lembaga pendidikan formal maupun non formal di Indonesia.

Keterampilan berbahasa dalam kurikulum mencakup empat segi, yaitu keterampilan menulis, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menyimak. Dalam memperoleh keterampilan berbahasa bisa melalui suatu hubungan urutan yang teratur : mula-mula, pada masa kecil, belajar menyimak/mendengarkan bahasa, kemudian berbicara, setelahnya belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara dipelajari sebelum memasuki sekolah, sedangkan membaca dan menulis dipelajari di sekolah. Keempat keterampilan tersebut

merupakan *catur-tunggal* (Dawson dalam Tarigan, 2013 : 1). Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa yang dimiliki siswa sehingga cakap dalam berbahasa dan lancar dalam komunikasi.

Untuk dapat berbahasa yang baik maka siswa perlu memiliki kemampuan yang baik dalam membaca. Dengan kemampuan membaca yang baik maka siswa akan memperoleh informasi melalui media atau buku yang dibacanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca sangat diperlukan untuk dikuasai oleh setiap siswa.

Pembelajaran membaca di SD terdiri atas dua bagian, yakni (a) membaca permulaan di kelas 1, 2, dan 3, (b) membaca lanjut mulai dari kelas 4 sampai 6. Keterampilan membaca permulaan dilaksanakan melalui membaca teknis atau membaca nyaring dengan harapan siswa mampu mengenali huruf, suku kata, dan kalimat. Sedangkan keterampilan membaca lanjut dilaksanakan melalui membaca intensif.

Membaca intensif adalah studi saksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari. Kuesioner, latihan pola-pola kalimat, latihan kosa kata, telaah kata-kata, dikte, dan diskusi umum merupakan bagian dan teknik membaca intensif (Tarigan, 2013 : 36).

Pembelajaran membaca intensif yang dilaksanakan pada kelas IV di SDN 13 Bongomeme dilakukan dengan cara membagikan buku dan selanjutnya meminta anak untuk membaca sambil memahami materi wacana yang dibacanya

tersebut. Anak diminta untuk membaca setiap paragraf dan diminta untuk menceritakan isi paragraf yang dibacanya tersebut. Tak jarang juga anak diminta untuk mengerjakan tugas atau menjawab soal berdasarkan wacana yang dibacanya tersebut. Proses membaca dan memahami bacaan dengan cara seperti ini kurang menantang karena anak merasa terpaksa untuk memahami bacaan yang ditugaskan.

Hal tersebut menjadikan siswa kurang tertarik dengan kegiatan membaca karena siswa kurang tertantang dengan aktifitas yang dilakukan dalam membaca intensif tersebut. Realitas yang terjadi pula sebagian siswa ternyata tidak dapat memahami isi bacaan sehingga tidak dapat mengkomunikasikan isi wacana yang dibacanya tersebut.

Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca intensif pun belum mencapai hasil yang diharapkan. Kondisi yang terjadi pada umumnya siswa memiliki kemampuan membaca yang rendah sebagai konsekuensi dari rendahnya kemampuan mereka dalam memahami isi bacaan.

Sebagai calon guru Bahasa Indonesia terlebih lagi di SD seyogyanya dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca intensif siswa. Tujuannya adalah agar guru dapat melakukan perbaikan-perbaikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Jika guru tidak mengetahui faktor-faktor tersebut, maka akan sulit bagi guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud melakukan suatu penelitian dengan judul "Faktor-Faktor yang

Mempengaruhi Kemampuan Membaca Intensif Siswa di Kelas IV SDN 13 Bongomeme Kabupaten Gorontalo”.

## 1.2 **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas,

maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan.
2. Kurangnya motivasi membaca bagi siswa
3. Belum tepatnya metode dan media yang digunakan guru dalam pembelajaran membaca.

## 1.3 **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi yang telah dikemukakan, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca intensif siswa di kelas IV SDN 13 Bongomeme Kabupaten Gorontalo?

## 1.4 **Tujuan Penelitian**

Bertolak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca intensif siswa di kelas IV SDN 13 Bongomeme Kabupaten Gorontalo.

## 1.5 **Manfaat penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

- 1.5.1 Bagi siswa, dapat mengetahui faktor-faktor hasil belajarnya sehingga kedepannya mereka dapat meningkatkan hasil belajar mereka.
- 1.5.2 Bagi guru, dapat menjadi bahan masukan dan informasi agar kedepannya dapat meningkatkan kualitas dan keprofesionalitasnya dalam mengajar.

- 1.5.3 Bagi sekolah, agar dapat menjadi bahan referensi, dalam upaya meningkatkan kualitas sekolah khususnya dan kualitas pendidikan pada umumnya.
- 1.5.4 Bagi peneliti, sebagai wahana memperoleh pengalaman dan latihan serta menambah wawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya mengenai membaca intensif di sekolah.